

## BAB II

### ACUAN TEORETIK

#### A. Acuan Teori dan Fokus yang Diteliti

##### 1. Hakikat Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

###### a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan kegiatan yang selalu dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Perkembangan manusia tidak luput dari kata belajar. Belajar merupakan bagian penting dalam tumbuh kembangnya manusia karena dengan belajar manusia dapat mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya.

Makna belajar menurut Cronbach dalam Thobroni ialah *learning is shown by a change in behaviour as result of experience*<sup>1</sup> (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Seseorang yang memiliki perubahan tingkah laku positif atau sikap dari pengalaman atau kejadian yang pernah dilaluinya merupakan kegiatan belajar. Semakin banyak seseorang belajar maka semakin banyak pula pengalaman yang diperolehnya. Jika pengalaman tersebut dipelajarinya atau dipahaminya dengan baik, maka seseorang bisa belajar dari pengalaman yang diterimanya dan berusaha untuk memperbaikinya.

---

<sup>1</sup> M. Thobroni, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Cet. I, h. 19.

Selanjutnya, Winkel dalam Riyanto mengemukakan belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis yang terjadi karena adanya interaksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan, perubahan tersebut bersifat relatif konstan.<sup>2</sup> Perubahan ini terjadi akibat adanya interaksi dengan lingkungan seperti lingkungan sosial atau pun fisik. Perubahan tidak terjadi begitu saja melainkan karena adanya usaha dan dilakukan secara terus-menerus.

Perubahan yang terjadi karena usaha cenderung akan berlangsung tetap. Misalnya, Rafa sebelumnya hanya bisa menyebutkan angka 1-10, namun sekarang Rafa bisa menuliskan angka 1-10 dengan baik. Hal tersebut terjadi karena adanya usaha yaitu berinteraksi dengan guru yang berlangsung secara terus-menerus di lingkungan sekolah sehingga daya ingatannya lebih lama dan tetap.

Sedangkan Soejanto dalam Ika dan Asis mengatakan bahwa belajar adalah serangkaian aktivitas yang dilakukan secara sadar demi menambah pengetahuan sehingga terjadi perubahan dalam dirinya, baik disebabkan karena latihan ataupun kemampuan yang telah dimiliki sebelumnya.<sup>3</sup> Dalam hal ini, seseorang belajar karena adanya tujuan atau keinginan untuk menguasai pengetahuan tertentu, misalnya seorang guru ingin mengetahui

---

<sup>2</sup> Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2012), Cet. III, h. 5.

<sup>3</sup> Asis Saefuddin dan Ika Berdiati, *Pembelajaran Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), Cet. II, h. 8.

bagaimana cara mengoperasikan komputer, karena pentingnya teknologi dalam era modern saat ini serta untuk menambah pengetahuan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menggunakan teknologi, maka guru pun belajar dengan mengikuti kursus komputer. Hal ini dilakukan secara sadar oleh guru dan dilakukan secara terus-menerus sehingga dapat menguasai kemampuan teknologi khususnya komputer.

Seseorang belajar karena ingin adanya perubahan dalam hidupnya. Dengan belajar, seseorang dapat menambah wawasan tentang hal-hal yang belum diketahuinya, menambah pengetahuan untuk penyempurnaan dari sebelumnya, mengembangkan potensi yang telah dimilikinya, serta untuk dapat beradaptasi atau menyesuaikan dengan lingkungannya.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan, bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan seperti mengamati, meniru, memahami atau berinteraksi dengan lingkungannya secara terus-menerus sehingga adanya perubahan perilaku dalam segi pengetahuan, sikap atau keterampilan dalam dirinya yang relatif menetap yang dapat membentuk kepribadian atau karakter yang positif.

Belajar dalam bidang pendidikan akan menjadi lebih bermakna apabila siswa mengalami langsung atau melakukan aktivitas yang membuat siswa turut berperan aktif selama proses pembelajaran, dibandingkan hanya mendengarkan guru menjelaskan. Oleh karena itu, guru harus mampu

menciptakan suasana pembelajaran yang efektif guna tercapainya tujuan pembelajaran.

### **b. Pengertian Hasil Belajar**

Setelah mengalami proses belajar, maka akan menghasilkan hasil belajar. Belajar itu sendiri merupakan usaha atau kegiatan belajar yang dilakukan secara sadar untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap. Hasil belajar jika dipahami dengan baik ditandai dengan adanya perubahan yang positif dalam diri seseorang.

Menurut Agus Suprijono hasil belajar merupakan perubahan yang dialami seseorang secara keseluruhan, bukan hanya salah satu kemampuan saja, melainkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, apresiasi dan keterampilan yang diperoleh dari proses belajar.<sup>4</sup> Proses belajar berkaitan dengan perubahan perilaku siswa, karena perubahan yang terjadi pada siswa merupakan bukti bahwa siswa telah mengalami proses belajar.

Adapun Asep Jihad dan Abdul Haris menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi cenderung menetap dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukannya.<sup>5</sup> Perubahan yang terjadi akibat dari proses belajar cenderung

---

<sup>4</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), Cet. XII, h. 7.

<sup>5</sup> Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013), h. 15.

menetap atau dalam jangka panjang, karena dalam proses belajar dilakukan secara berulang-berulang/terus-menerus sehingga ter internalisasi atau sudah melekat dalam diri seseorang yang belajar.

Selanjutnya, hasil belajar menurut Nawawi dalam Ahmad Susanto ialah tingkat keberhasilan yang dicapai siswa, yang dinyatakan dalam skor dari hasil tes mengenai materi pelajaran yang ada di sekolah.<sup>6</sup> Di dalam kegiatan pembelajaran, guru menetapkan tujuan belajar yang ingin dicapai, siswa yang berhasil dalam mencapai tujuan belajar merupakan siswa yang belajar. Siswa yang berhasil ini ditandai dengan adanya perubahan-perubahan perilaku yang positif pada dirinya dan perubahan yang terjadi relatif menetap.

Hasil belajar dalam bidang pendidikan ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran. Untuk mengetahui apakah hasil belajar tercapai atau tidak dalam suatu pembelajaran atau sesuai dengan tujuan pembelajaran, maka dapat dilakukan evaluasi atau penilaian.

Menurut Bloom, hasil belajar mencakup tiga kemampuan yaitu, kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>7</sup> Dalam hal ini, hasil belajar tidak terlihat dari segi pengetahuannya saja, melainkan sikap dan juga keterampilan. Taksonomi pembelajaran dari Bloom ini memudahkan guru dalam mengklasifikasikan apa saja yang harus dipelajari siswa dalam waktu tertentu.

---

<sup>6</sup> Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013), h. 5.

<sup>7</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h. 6.

Ketiga ranah di atas digunakan oleh guru sebagai acuan dalam tujuan pembelajaran atau landasan dalam penilaian. Guru biasanya menggunakan ranah kognitif untuk melihat seberapa besar siswa menguasai suatu ilmu pengetahuan tertentu. Dalam hal ini, ranah kognitif memiliki beberapa tingkatan, dimulai dari yang paling rendah (C-1) ke yang paling tinggi (C-6), guru dapat menyesuaikan dengan perkembangan yang dimiliki siswa.

Kemudian taksonomi Bloom ini direvisi oleh Anderson dan Karthowl. Perubahannya adalah dalam taksonomi Bloom asli berbentuk kata benda, sedangkan taksonomi yang sudah direvisi berbentuk kata kerja. Berikut ini merupakan perbedaan taksonomi Bloom dan taksonomi revisi Anderson dalam ranah kognitif.

**Tabel 2.1**  
**Perbedaan taksonomi Bloom dan revisi Anderson<sup>8</sup>**

Taksonomi Bloom		Revisi Anderson
Evaluasi	C6	Mencipta
Sintesis	C5	Mengevaluasi
Analisis	C4	Menganalisis
Penerapan	C3	Menerapkan
Pemahaman	C2	Memahami
Pengetahuan	C1	Mengingat

Dari beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang dimiliki siswa dalam aspek

<sup>8</sup> Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 8.

kognitif, afektif dan psikomotorik akibat dari proses belajar yang dilakukannya, perubahan yang terjadi relatif menetap.

### **c. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial**

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dalam bahasannya, IPS memberikan pengetahuan dasar dan keterampilan sebagai media pelatihan bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik sedini mungkin.<sup>9</sup> Sangat penting bagi siswa untuk menjadi warga negara yang baik, karena siswa merupakan generasi harapan bangsa dan negara yang diharapkan mampu memahami dan mengkaji secara kritis kehidupan sosial yang ada di lingkungan sekitarnya, serta mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan masyarakat maupun global.

IPS menurut Sardjiyo adalah suatu bidang studi yang mempelajari, mengkaji dan menganalisis gejala sosial serta masalah yang ada di masyarakat secara terpadu dari berbagai aspek kehidupan.<sup>10</sup> Dalam bahasannya, IPS memberikan pengetahuan kepada siswa mengenai kondisi nyata kehidupan di masyarakat dan berbagai permasalahan sosial yang terjadi serta pula diajarkan bagaimana jalan pemecahannya agar siswa dapat

---

<sup>9</sup> Iif Khoiru Ahmad dan Sofan Amri, *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu* (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2011), h. 138.

<sup>10</sup> Sardjiyo, dkk. *Pendidikan IPS di SD* (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka, 2014), h. 1.26.

menjadi anggota masyarakat yang dapat berinteraksi positif dengan masyarakat.

Kemudian Banks dalam Ahmad Susanto, mengemukakan bahwa IPS merupakan bagian dari kurikulum di sekolah yang bertujuan membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan nilai-nilai untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, negara dan dunia.<sup>11</sup> Siswa dalam pembelajaran IPS diajarkan norma atau aturan dan perilaku positif yang berlaku di masyarakat sebagai persiapan dirinya ketika terjun langsung di lingkungan masyarakat. Siswa dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya dalam mata pelajaran IPS di lingkungan tempat tinggalnya.

IPS bukan hanya untuk membekali siswa dengan berbagai informasi yang bersifat hafalan saja, namun juga harus mampu mengembangkan dan melatih potensi siswa. Materi dalam bahasan IPS sangat berguna untuk masa depan siswa, membentuk dirinya menjadi warga negara yang bertanggung jawab, bersikap patriotisme/cinta tanah air dan menjaga integritas sosial.

Selanjutnya, IPS menurut Buchari Alma sebagai suatu program pendidikan yang pada bahasannya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosial, yang bahannya bersumber

---

<sup>11</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 141.

dari berbagai ilmu sosial.<sup>12</sup> Bidang studi IPS membahas ilmu secara terpadu, karena dalam materinya memuat pengetahuan tentang lingkungan alam, sosial dan budaya. Mata pelajaran IPS harus dikuasai oleh siswa, karena sangat penting bagi kelangsungan hidup siswa agar tercipta masyarakat yang harmonis dan bahagia.

Mata pelajaran IPS pada tingkat sekolah dasar memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi dan Ekonomi.<sup>13</sup> Bahasan konsep dasar dalam materi Sejarah, siswa diajarkan untuk mengenal bagaimana sejarah kemerdekaan Indonesia dan siapa saja pahlawan yang terlibat dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, agar menjadi warga negara yang menghargai jasa para pahlawan dan turut menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Materi Geografi mengajarkan tentang masalah ekologi seperti contoh, penyebab dan cara mencegah kerusakan lingkungan.

Bahasan tentang Ekonomi seperti cara menabung, transaksi jual beli dan berbagai profesi diajarkan yang bisa dijadikan acuan siswa dalam menentukan cita-citanya. Termuat juga materi Sosiologi dalam bahasan IPS di tingkat sekolah dasar seperti bagaimana berinteraksi positif dengan masyarakat yang beraneka ragam dan masalah-masalah sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Siswa hidup di masyarakat maka perlu mengenali

---

<sup>12</sup> Buchari Alma, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), h. 141.

<sup>13</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 24 Tahun 2006, h. 582.

kehidupan bermasyarakat. Dalam hal ini siswa diarahkan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta menerapkan hal-hal positif yang dapat dilakukan dalam menyikapi isu-isu sosial.

Adapun mata pelajaran IPS bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan sebagai berikut<sup>14</sup> (1) Siswa mengenal konsep-konsep atau pengetahuan yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, dengan demikian siswa dapat menyesuaikan diri serta berkomunikasi positif dengan lingkungan sekitarnya; (2) Siswa memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, serta memiliki keterampilan memecahkan masalah dalam kehidupan sosial, dengan demikian siswa dalam menyikapi masalah sosial dilakukan dengan cara yang positif; (3) Siswa memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial, dengan demikian siswa berpegang teguh pada nilai-nilai yang positif sehingga dapat mengurangi penyimpangan sosial yang terjadi; (4) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam kehidupan masyarakat yang majemuk (lokal, nasional dan global).

Dari beberapa pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa IPS merupakan mata pelajaran yang mengkaji kehidupan sosial manusia dari berbagai aspek, yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan

---

<sup>14</sup> Enok Maryani, *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Peningkatan Keterampilan Sosial* (Bandung: Alfabeta, 2011), hh. 11-12.

pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk membentuk siswa menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

#### **d. Pengertian Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial**

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dengan tujuan tertentu. Akibat dari proses belajar, yang didapatkan adalah hasil belajar. Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan perilaku yang dimiliki siswa dan cenderung menetap dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akibat dari proses belajar. Dari hasil belajar seseorang dapat memperoleh ataupun menambah pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, oleh karena itu belajar merupakan bagian penting dalam proses kehidupan manusia karena dengan belajar seseorang bisa menjadi lebih baik dan memiliki wawasan yang luas sehingga mampu menaklukkan masa depan.

Dari suatu proses pembelajaran akan menghasilkan suatu hasil belajar yang dapat dilihat dari tujuan pembelajaran yang telah dicapai oleh siswa. Dari hasil belajar, guru dapat memberikan penilaian terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang dan dilaksanakan untuk dilihat seberapa pengaruh proses belajar yang telah dilaksanakan terhadap hasil belajar yang telah dicapai siswa. Dalam hal ini proses pembelajaran yang efektif dan efisien akan dilihat karena proses belajar yang dilakukan akan menentukan hasil belajar yang akan dicapai siswa. Dengan melakukan penilaian juga, guru dapat mengetahui perkembangan yang dimiliki siswa.

Hasil belajar siswa mencakup tiga kemampuan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Pada usia sekolah dasar siswa melakukan proses pembelajaran di dalam kelas dengan mempelajari berbagai mata pelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan siswa, membekali siswa untuk menghadapi berbagai tantangan dan membentuk kepribadian siswa yang positif.

IPS merupakan mata pelajaran yang ada pada tingkat sekolah dasar. Dalam bahasannya IPS memuat materi mengenai ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan. IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial manusia dalam berbagai aspek kehidupan serta interaksinya dalam masyarakat yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan untuk menjadi warga negara yang berkemampuan sosial, bijaksana dan bertanggung jawab.

Maka, peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar IPS adalah hasil atau kemampuan yang diperoleh dari kegiatan belajar pada mata pelajaran IPS yang memuat aspek kehidupan serta interaksinya dalam masyarakat sehingga siswa memiliki perubahan dari segi pengetahuan, sikap dan juga keterampilan.

## **2. Karakteristik Siswa Kelas V**

Masa usia sekolah dasar berada pada usia enam sampai sebelas atau dua belas tahun. Karakteristik siswa sekolah dasar ditandai dengan perilaku

yang senang bermain, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, senang bergerak, dan gemar membentuk kelompok sebaya.<sup>15</sup> Guru harus memahami karakteristik siswa yang diajarkannya, agar dapat melaksanakan pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga siswa dapat berkembang secara optimal.

Setiap manusia mengalami fase perkembangan dalam hidupnya. Fase perkembangan anak menurut Santrock terdiri dari (1) *infancy* (fase bayi), usia 18-24 bulan; (2) *early childhood* (fase kanak-kanak awal/pra sekolah), berlangsung sejak akhir masa bayi sampai 5 atau 6 tahun; (3) *middle and late childhood* (fase kanak-kanak tengah dan akhir/usia sekolah dasar), usia 6-12 tahun; (4) *adolescence* (fase remaja), transisi dari masa kanak-kanak ke usia dewasa; (5) *early adulthood*, dimulai di akhir usia 20-an sampai ke usia 30-an dan (6) *adult* (masa dewasa).<sup>16</sup> Berdasarkan fase ini, anak usia kelas V sekolah dasar termasuk dalam tahap kanak-kanak tengah dan akhir yaitu usia 6-12 tahun, karena usia sekolah dasar kelas V berada pada usia 11/12 tahun.

Perkembangan kognitif pada masa usia sekolah dasar ditandai dengan anak sudah dapat melaksanakan tugas-tugas belajar yang menuntut

---

<sup>15</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 154.

<sup>16</sup> John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* terjemahan Tri Wibowo (Jakarta: Kencana, 2013), Cet. V, hh. 41-42.

kemampuan kemampuan kognitif seperti, membaca, menulis dan menghitung. Pada tahap perkembangan kognitif menurut Piaget, siswa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7-11 tahun), yaitu anak sudah dapat bernalar secara logis mengenai kejadian atau peristiwa yang konkret dan mampu mengklasifikasikan, memecahkan masalah dan menggunakan hubungan sebab-akibat.<sup>17</sup> Untuk mengembangkan daya nalarnya, siswa dapat diberi kesempatan seperti bertanya, berpendapat dan menilai. Siswa dalam mempelajari ilmu sosial agar pembelajaran lebih konkret dapat dilakukan dengan metode diskusi/debat.

Siswa mengalami perkembangan motorik pada fase usia sekolah dasar ditandai dengan gerak/motorik yang lincah, siswa cenderung tidak bisa hanya diam dan tanpa melakukan sesuatu. Selanjutnya karakteristik siswa sekolah dasar adalah ditandai dengan perkembangan moral, yaitu anak sudah mulai mematuhi peraturan atau tuntutan dari orang tua atau lingkungan sosialnya.<sup>18</sup>

Bahasa merupakan sarana komunikasi dengan orang lain. Dengan bahasa, seseorang dapat memperoleh informasi. Perkembangan bahasa yang dialami siswa sekolah dasar yaitu, anak mampu berkomunikasi, dan menyatakan pikiran atau perasannya dalam bentuk tulisan, lisan maupun gerak.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h. 142.

<sup>18</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 76.

<sup>19</sup> Rusman, *op.cit.*, h. 142.

Kemudian, perkembangan sosial yang terjadi pada usia sekolah dasar adalah anak sudah memperluas hubungan sosialnya dengan membentuk kelompok sebayanya, anak juga sudah mampu bekerja sama, bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya, memiliki rasa peduli terhadap sesama dan sudah mementingkan kepentingan orang lain.<sup>20</sup>

Siswa usia sekolah dasar dalam perkembangan emosinya, sudah dapat mengontrol dan mengendalikan emosinya. Kemampuan mengontrol emosi tersebut diperoleh melalui latihan/pembiasaan dan peniruan. Guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam mengendalikan emosi siswa/anak, jika emosi yang ditampilkan emosi yang positif, anak dapat berkonsentrasi dalam belajar, begitupun sebaliknya.<sup>21</sup>

## **B. Acuan Teori Rancangan Alternatif dan Desain Alternatif**

### **1. Model *Cooperative Script***

#### **a. Pengertian Model *Cooperative Script***

Suatu pembelajaran akan dikatakan efektif jika siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru memiliki peran untuk merencanakan dan menentukan model pembelajaran seperti apa yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran menurut Kemp dalam M. Syarif Sumantri merupakan suatu aktivitas dalam kegiatan pembelajaran yang

---

<sup>20</sup> Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama* (Bandung: Refika Aditama, 2011), h. 39.

<sup>21</sup> Ahmad Susanto, *op.cit.*, h. 75.

dilakukan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan efektif dan efisien.<sup>22</sup> Model pembelajaran digunakan oleh guru sebagai pedoman dalam merencanakan serta melaksanakan aktivitas belajar guna mencapai tujuan dan hasil belajar.

Model pembelajaran mempengaruhi kualitas pembelajaran. Jika model pembelajaran yang digunakan oleh guru efektif, maka kualitas pembelajarannya termasuk baik. Guru sebaiknya memilih model pembelajaran yang efektif, melibatkan siswa turut berperan aktif, mengembangkan kemampuan siswa dan pengelolaan kelas yang baik. Guru juga dapat mengembangkan model pembelajaran yang akan digunakan agar aktivitas menjadi menyenangkan, sesuai dengan kebutuhan siswa serta dapat menciptakan lingkungan yang bervariasi.

Salah satu model pembelajaran yang dirasa efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran IPS adalah model *Cooperative Script*. Model *Cooperative Script* dikenal juga dengan nama penulisan kooperatif atau skrip kooperatif. *Cooperative Script* merupakan model pembelajaran dengan siswa bekerja berpasangan sebagai pembaca atau pendengar dan bergantian secara lisan meringkas bagian-bagian dari materi yang dipelajari.<sup>23</sup> Sejak kecil siswa sudah dibiasakan untuk dapat bekerja sama dengan baik, karena sudah terbiasa bekerja sama sehingga

---

<sup>22</sup> Mohamad Syarif Sumantri, *op.cit.*, h. 40.

<sup>23</sup> Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 81.

dalam proses belajar yang melibatkan kerja sama dengan temannya atau kelompok belajar akan menghasilkan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Kelompok dalam belajar biasanya terdiri dari tiga atau empat orang saja, tetapi dalam beberapa situasi, kelompok belajar juga bisa dilakukan secara berpasangan (dua orang siswa).<sup>24</sup> Dengan jumlah anggota kelompok dua orang dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam berkelompok, karena setiap anggota memiliki tanggung jawab masing-masing dan dituntut untuk menguasai materi. Dalam model *Cooperative Script* siswa memiliki tanggung jawab atas peran yang diberikan yaitu pembicara dan pendengar.

Selanjutnya, Damayanti bahwa model *Cooperative Script* adalah di mana siswa bekerja berpasangan dan bergantian peran sebagai pembaca atau pendengar dan mengintisarikan materi yang dipelajari.<sup>25</sup> Dalam hal ini siswa bekerja secara berpasangan untuk saling membantu dalam belajar dan memecahkan masalah. Siswa dapat melakukan diskusi kelompok dan melakukan tanya jawab dalam kelompoknya mengenai materi pelajaran. Tugas guru adalah sebagai fasilitator yaitu mengatur lingkungan siswa serta mengupayakan agar masing-masing siswa aktif berinteraksi dengan pasangannya.

---

<sup>24</sup> John W Santrock, *op.cit.*, h. 397.

<sup>25</sup> Damayanti, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola yang Akan Dikenang Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Araska, 2016), h. 141.

McDonald dan Dansereau dalam John W. Santrock mengemukakan bahwa *Cooperative Script* ialah siswa bekerja berpasangan, bergiliran meringkas informasi dan menyajikannya secara lisan kepada pasangannya.<sup>26</sup> Dalam model ini, siswa dalam berpasangan berperan sebagai pembicara atau pendengar secara bergiliran. Jika satu anggota siswa dari pasangannya berperan sebagai pembicara dan menyajikan materi, maka siswa lain berperan sebagai pendengar yaitu mendengar serta memberi tanggapan. Kemudian dilakukan kesimpulan dan evaluasi.

Pada kegiatannya, model *Cooperative Script* terdapat lebih banyak interaksi antar siswa sehingga dapat memberdayakan atau mengembangkan potensi siswa untuk menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model *Cooperative Script* ialah suatu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa untuk bekerja berpasangan, mengintisari materi yang dipelajari serta menyajikan materi secara bergiliran.

#### **b. Langkah-langkah Model Cooperative Script**

Pada langkah-langkah model *Cooperative Script*, fokus kegiatannya adalah siswa berpasangan, meringkas materi, menyampaikan materi, memberi tanggapan dan pembagian peran sebagai pembaca atau pendengar. Adanya langkah-langkah dalam model pembelajaran ini membantu guru

---

<sup>26</sup> John W. Santrock, *op.cit.*, h. 399.

dalam mengorganisasikan pembelajaran agar tersusun secara sistematis demi kelancaran Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Adapun langkah-langkah dalam model Cooperative Script sebagai berikut<sup>27</sup> (1) Guru membagi siswa untuk berpasangan. Guru membentuk kelompok yang berjumlah masing-masing dua orang (berpasangan). Siswa dibagi ke dalam kelompok agar siswa dapat bekerja sama dengan temannya dan terjalin hubungan interaksi siswa antar siswa. Pembagian kelompok dipilih secara acak oleh guru dengan menggunakan teknik tertentu.

Kemudian, (2) Guru membagikan wacana atau materi kepada masing-masing siswa untuk dibaca dan membuat ringkasan. Setelah terbentuknya kelompok. Masing-masing siswa berkumpul bersama pasangannya atau kelompoknya serta menyesuaikan posisi duduknya agar nyaman ketika berinteraksi dengan pasangannya. Jika kelas sudah tertata rapi dan kondusif guru membagikan wacana atau materi pada tiap siswa dan menjelaskan aturan yang ditetapkan.

Pada tahap ketiga, (3) Guru dan siswa menetapkan siapa yang pertama berperan sebagai pembicara dan siapa yang berperan sebagai pendengar. Dalam penetapan yang menjadi pembicara atau pendengar, harus dengan kesepakatan siswa, agar siswa memiliki tanggung jawab karena sudah diberikan kesempatan untuk memilih peran apa yang diinginkannya terlebih dahulu. Kemudian, tiap siswa membaca materi dengan

---

<sup>27</sup> Hamzah Uno dan Nurdin Mohamad, *op.cit.*, h. 81.

saksama untuk mencari bagian-bagian yang penting atau mengintisari dari materi yang dipelajari (meringkas) dan menulisnya di buku siswa/kertas. Menulis dapat memudahkan siswa untuk mengingat suatu masalah.

Selanjutnya tahap keempat (4) Pembicara membacakan ringkasannya selengkap mungkin, dengan memasukkan ide-ide pokok dalam ringkasannya. Siswa yang berperan menjadi pembicara membacakan ringkasannya, sedangkan pasangan atau partnernya yang berperan sebagai pendengar yaitu mendengarkan. Tugas dari pendengar seperti, menyimak, mengoreksi, menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap atau salah, membantu atau mengingat ide-ide pokok dengan menghubungkan materi sebelumnya atau dengan materi lainnya serta memberikan tanggapan.

Pada tahap kelima, (5) Bertukar peran, semula sebagai pembicara ditukar menjadi pendengar begitupun sebaliknya. Setelah tugas pembicara dan pendengar sudah selesai pada kali pertama, maka siswa bergantian peran dan kembali melakukan tugas/peran yang belum dilakukannya. Dan tahap terakhir yaitu (6) Kesimpulan siswa bersama dengan guru. Setelah langkah-langkah inti dalam Model *Cooperative Script* sudah dilaksanakan, guru bersama siswa membuat kesimpulan agar menyamakan pemahaman, sehingga tidak terjadi kesalahan konsep.

Dari penerapan Model *Cooperative Script* ini, siswa dapat melatih kecermatan, ketelitian, serta sikap tanggung jawab karena tiap siswa memiliki

peran dan tugas masing-masing. Dengan berperan sebagai pembicara atau pendengar dapat melibatkan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar.

### **C. Bahasan Hasil-hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah jurnal yang dibuat oleh Rina Indrawati, dkk dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Script* dengan Media Grafis dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 4 Bumirejo” Jurnal Kebumen: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret 2015.<sup>28</sup> Penelitian dilaksanakan di kelas IV SDN 4 Bumirejo Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen pada tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah 23 siswa. Penelitian bertujuan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Media grafis yang digunakan dalam penelitian berupa gambar dan bagan. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus dan tiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan motivasi belajar siswa pada siklus I-III yaitu 71,94%, 82,22% dan 91,94%. Prosentase pencapaian KKM pada siklus I-III adalah 71,05%, 87,74% dan 93,28%. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada setiap siklusnya, baik dari motivasi belajar maupun hasil belajar siswa.

---

<sup>28</sup> Rina Indrawati, dkk, “Penerapan Model *Cooperative Script* dengan Media Grafis dalam Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas IV SDN 4 Bumirejo” Jurnal (Kebumen: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, 2016), (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/pgsdkebumen/article/view/8230>). Diunduh pada tanggal 20 November 2016.

Penelitian yang relevan selanjutnya adalah skripsi yang diajukan oleh Rio Rizky Bachtiar dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Budaya Bangsa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN Cibadak 02 Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung” Skripsi Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasundan 2014.<sup>29</sup> Metode yang digunakan dalam penelitian Rio merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *Cooperative Script*.

Prosentase ketercapaian dalam keberhasilan penelitian ini adalah nilai siswa yang mencapai  $\geq 70$  dan rata-rata pencapaian KKM mencapai 80%. Prosentase ketercapaian proses pelaksanaan pembelajaran siklus I adalah 87%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 92%. Nilai rata-rata *pre test* siswa pada siklus I adalah 60% dengan 49% siswa tuntas, dan 51% belum tuntas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 75% dengan 96% siswa masuk kategori tuntas dan 4% dinyatakan belum tuntas. Kualitas pembelajaran pada siklus I masih belum berkualitas baik, namun pada siklus

---

<sup>29</sup> Rio Rizky Bachtiar, “*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Script untuk meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Tentang Keberagaman Budaya Bangsa Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV SDN Cibadak 02 Kecamatan Bale Endah Kabupaten Bandung*” Skripsi (Bandung: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasundan, 2014), (<http://repository.unpas.ac.id/4972>). Diunduh pada tanggal 20 November 2016.

II berkualitas sangat baik karena ditandai dengan kemampuan komunikasi siswa yang sudah terlihat.

Penelitian yang relevan lainnya adalah skripsi yang dibuat oleh Elok Nikmathu Rhomah, dengan judul “Penerapan Model *Cooperative Script* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Ngaklik 03 Srengat Kabupaten Blitar” Skripsi Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang 2015. Tujuan penelitian adalah untuk mendeskripsikan penerapan model *Cooperative Script* pada mata pelajaran IPS kelas V SDN Ngaklik 03 Srengat Kabupaten Blitar dan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Cooperative Script*. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus dan setiap siklus terdapat dua pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan dari segi aktivitas dan hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari data siklus I dengan nilai rata-rata keaktifan siswa 69,2 dan meningkat pada siklus II menjadi 81,65. Sementara itu, hasil belajar siswa pada siklus I dengan rata-rata 70,45 dan prosentase ketuntasan 50%, sedangkan pada siklus II dengan rata-rata 83,3 prosentase ketuntasan 100%.<sup>30</sup>

Ketiga penelitian yang telah dipaparkan di atas relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu meningkatkan hasil belajar IPS

---

<sup>30</sup> Elok Nikmathu Rhomah, “*Penerapan Model Cooperative Script untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SDN Ngaklik 03 Srengat Kabupaten Blitar*” Skripsi (Malang: FIP, Universitas Negeri Malang, 2015), (<http://library.um.ac.id/ptk/index.php?>). Diperoleh pada tanggal 10 April 2017.

dengan model *Cooperative Script*. Berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan penulisan skripsi ini, terjadi peningkatan pada setiap siklus pembelajaran dengan penerapan model *Cooperative Script* dalam kegiatan belajar mengajar, begitu pula partisipasi atau keaktifan siswa juga meningkat. Dengan demikian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa model *Cooperative Script* terbukti mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Dari hasil acuan tersebut, peneliti dapat melakukan penelitian tentang meningkatkan meningkatkan hasil belajar IPS melalui model *Cooperative Script* kelas V SDN Pasar Manggis 01 Pagi Jakarta Selatan.

#### **D. Pengembangan Konseptual Perencanaan Tindakan**

Belajar dapat diartikan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terus-menerus sehingga adanya perubahan perilaku dalam segi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang relatif menetap, sehingga terbentuk kepribadian atau karakter yang positif. Hasil belajar adalah kemampuan atau perubahan yang dimiliki siswa dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik akibat dari proses belajar yang dilakukannya dan perubahan yang terjadi relatif menetap.

IPS merupakan mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar, yang membahas mengenai kehidupan manusia dan interaksinya dengan masyarakat. Proses interaksi antar siswa merupakan salah satu cara

untuk mengembangkan pengetahuan dan kemampuan siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang lebih baik terhadap materi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Salah satu model yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar IPS adalah *Cooperative Script*. Model *Cooperative Script* sangat cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS, Model *Cooperative Script* merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan aktivitas siswa untuk bekerja berpasangan, mengintisari materi yang dipelajari, menyajikan materi secara bergiliran serta adanya tanggapan. Penerapan model ini merupakan salah satu wujud pembelajaran yang bermakna bagi siswa, karena dengan model *Cooperative Script* siswa dilibatkan untuk berperan aktif karena tiap siswa memiliki peran tersendiri yaitu sebagai pendengar atau pun pembicara. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki peran dan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan menggunakan model *Cooperative Script*, siswa dilatih untuk menyimak, membaca, berbicara dan menulis serta berdiskusi dengan teman sebayanya.